



Sejarah Metodologi Penyusunan Kitab-Kitab Hadist

History of The Methodology Of Compiling Hadith Books

Arjung Marendeng^{1*}, Tasbih²

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: arampal481@gmail.com¹, tasbih.tasbih@uin-alauddin.ac.id²

[Article Info](#)

Article history :

Received : 05-01-2026

Revised : 07-01-2026

Accepted : 09-01-2026

Published : 11-01-2026

Abstract

The compilation of hadith collections represents one of the most significant intellectual achievements in the Islamic scholarly tradition, evolving gradually from the time of the Prophet Muhammad (peace be upon him) through the periods of codification and contemporary scholarship. This article aims to examine the history and methodologies of hadith compilation by tracing the development of oral transmission, the process of codification, and the formation of the discipline of ulumul hadith. This study employs a qualitative approach through library research, analyzing both classical sources and relevant contemporary academic studies. The findings indicate that the methodologies of hadith compilation are diverse and contextual, including thematic classification, arrangement based on chains of transmission (sanad), rigorous selection of authentic (ṣahīḥ) hadiths, and the development of analytical works such as sharḥ, mustadrak, and mu‘jam. These methodologies were not only intended to preserve the authenticity of hadiths but also to facilitate their transmission, understanding, and scholarly development. In the contemporary academic context, these classical methodologies remain relevant and continue to be explored through interdisciplinary approaches and digital technologies, demonstrating the dynamic and enduring nature of hadith scholarship in responding to modern challenges.

Keywords : Hadith, Ulumul Hadith, Hadith Codification

Abstrak

Penyusunan kitab-kitab hadits merupakan salah satu pencapaian intelektual paling penting dalam tradisi keilmuan Islam, yang berkembang secara bertahap sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga periode kodifikasi dan kajian kontemporer. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji sejarah serta metodologi penyusunan kitab-kitab hadits dengan menelusuri perkembangan tradisi periyataan lisan, proses kodifikasi, dan pembentukan disiplin ulumul hadits. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research), dengan menganalisis literatur klasik dan kajian akademik modern yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metodologi penyusunan kitab hadits bersifat beragam dan kontekstual, meliputi sistematika tematik, penyusunan berdasarkan sanad, seleksi ketat hadis sahih, serta pengembangan karya analitis seperti syarah, mustadrak, dan mu‘jam. Metodologi tersebut tidak hanya bertujuan menjaga autentisitas hadis, tetapi juga memudahkan transmisi, pemahaman, dan pengembangan keilmuan Islam. Dalam konteks akademik kontemporer, metodologi klasik ini tetap relevan dan terus dikaji melalui pendekatan interdisipliner serta pemanfaatan teknologi digital, sehingga menunjukkan dinamika dan keberlanjutan tradisi keilmuan hadits dalam menjawab tantangan zaman.

Kata Kunci : Hadits, Ulumul Hadits, Kodifikasi Hadits



PENDAHULUAN

Penyusunan kitab-kitab hadits adalah salah satu pencapaian intelektual yang luar biasa dalam sejarah peradaban Islam. Mulai dari masa Nabi Muhammad SAW hingga zaman modern, karya-karya ini menjadi dasar utama dalam memahami ajaran Islam selain Al-Qur'an. Kitab hadits juga berperan sebagai sumber hukum, etika, serta teori ilmu dalam berbagai disiplin ilmu syariah. Selain berfungsi sebagai catatan tentang ucapan dan perbuatan Nabi SAW, kitab hadits juga digunakan sebagai alat metodologis untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan, mengevaluasi, dan mengajar tradisi Islam secara terstruktur. Dalam konteks penelitian modern yang dipublikasikan di jurnal internasional terpercaya, seperti yang terdaftar di Scopus, studi tentang cara penyusunan kitab hadits semakin diminati oleh akademisi. Hal ini terjadi karena dibutuhkan pemahaman ilmiah yang lebih mendalam mengenai proses penyusunan, pengujian kebenaran, dan penafsiran tradisi keagamaan ini.

Sejak munculnya tradisi pertama kitab hadis, para ulama terus berusaha membangun standar metode yang ketat untuk mengumpulkan dan memilih narasi-narasi hadis yang sah, hasan, hingga dhaif. Proses ini menciptakan sebuah disiplin ilmu yang disebut Ulumul Hadits, yang mempelajari berbagai aspek seperti sumber, sanad, matan, kriteria penilaian, dan teknik kritik. Ulumul Hadits menjelaskan cara mengevaluasi sanad dan matan untuk memastikan kebenaran hadis, dengan maksud menjaga otoritas ilmiah dan keagamaannya. Penelitian modern tentang Ulumul Hadits menggunakan pendekatan kajian pustaka dan analisis mendalam terhadap literatur klasik dan kontemporer, yang sering menjadi dasar teoritis dalam publikasi akademik dalam sepuluh tahun terakhir untuk menjelaskan aspek metodologis dalam penyusunan kitab hadis secara ilmiah.(Anwar and Minarti 2025)

Di zaman sekarang, jurnal-jurnal ilmiah internasional telah semakin mendalam berbagai metode dalam menyusun kitab hadis, termasuk cara berbagai jenis teks diatur. Contohnya, penelitian tentang Metodologi Penyusunan Kitab-kitab Hadis mengidentifikasi dua kategori utama: kitab al-Hadits al-Ushuli yang berfungsi sebagai sumber utama, dan kitab al-Hadits al-Buhutsi yang berfokus pada studi ilmiah terhadap hadis yang sudah ada. Dalam kategori Ushuli, kitab-kitab disusun berdasarkan jenis seperti *Musannaf/Muwaththa'* (berdasarkan klasifikasi hukum Islam), *Musnad* (diatur berdasarkan nama periyat), *Jami'* (berdasarkan topik secara menyeluruh), *Sunan* (berdasarkan bab fikih), serta *Ajza'/Juz'* (mengelompokkan hadis berdasarkan huruf atau tema tertentu). Sementara itu, kitab Buhutsi mencakup karya-karya seperti *Jawami'*, *Mustadrak*, *Athraf*, *Syarh/Ta'liq*, *Mu'jam*, dan lainnya, yang berusaha mengkritik, menjelaskan, atau memperluas pemahaman terhadap hadis dari berbagai sudut pandang ilmiah. Beragam metode ini mencerminkan upaya para ulama untuk menjaga keaslian, klasifikasi, dan kemudahan dalam membaca hadis dalam konteks ilmu yang terus berkembang. (Ashari et al. 2025)

Penyusunan kitab hadis klasik seperti *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Riyadhus Shalihin*, dan lainnya telah dikaji dalam penelitian masa kini untuk memahami cara kerja para mufassir dan muhadditsin zaman dulu. Contohnya, penelitian tentang metode Abu Dawud menunjukkan bahwa meskipun *Sunan Abu Dawud* dianggap sebagai bagian dari tradisi hukum



Islam, penulis bukan hanya memilih hadis sahih, tetapi juga mencantumkan hadis hasan dan dhaif, dengan penjelasan mengenai kualitasnya. Penulisan kitab ini diatur berdasarkan dua kriteria utama mengenai kesahihan, yaitu melalui sanad atau isi hadisnya. Penelitian modern sering menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk mengevaluasi strategi yang digunakan. (Maulana et al. 2024)

Pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang mutakhir sering diaplikasikan bersamaan dalam publikasi akademik untuk menggambarkan pola pikir ulama klasik serta penerapan konsep ilmiah modern dalam penyusunan kitab hadist. Sebagai contoh, dalam kajian mengenai metodologi imam An Nawawi dalam penyusunan Kitab Riyadhus Shalihin, para peneliti menerapkan pendekatan deskriptif analitik untuk menguraikan cara Imam An Nawawi memilih, mengorganisasi, dan menjelaskan hadis sesuai dengan tujuan tematik kitabnya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Imam An Nawawi menyusun hadis-hadis yang dipilihnya berdasarkan tema moral dan etika dengan pengutipan dari sumber yang sah seperti Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan sejenisnya dalam struktur yang sistematis, didukung oleh penjelasan makna kata, komentar ulama, dan perbandingan pendapat saat diperlukan. Ini menunjukkan bagaimana metodologi klasik tetap relevan yang dihidupkan dalam kajian ilmiah modern untuk memperkuat akar keilmuan penyusunan tradisi Islam. (Deni Zam Jami 2023)

Selain itu, publikasi akademik juga membahas berbagai teknik penulisan yang lebih luas, sehingga tidak hanya berhenti pada penyusunan cerita hadis. Metode seperti syarah (komentar ilmiah), ta'lil (penjelasan hukum dan konteks hadis), dan muqarran (analisis perbandingan) sering menjadi fokus dalam penelitian metodologis di jurnal kajian hadis. Penelitian ini biasanya menekankan pentingnya pemahaman kontekstual terhadap hadis melalui studi literatur, pencarian asal usul dan kualitas hadis, hingga pendekatan tematik sesuai dengan bab dalam kitab-kitab besar. Penelitian ini tidak hanya menganalisis isi hadis, tetapi juga struktur argumen dan logika penulisan yang membantu pembaca memahami maksud para ulama dengan cara yang ilmiah dan terorganisir. (Muhammad Asgar Muzakki 2021)

Perkembangan di bidang digital dan ilmu pengetahuan juga memengaruhi cara penelitian hadits saat ini. Beberapa penelitian dalam bidang humaniora digital, misalnya, menggunakan teknik pemrosesan teks berdasarkan kecerdasan buatan dan pembelajaran mesin untuk mengumpulkan kumpulan hadis yang terstruktur, yang bisa dipakai untuk analisis lebih lanjut seperti membagi teks, mengelompokkan tema, serta mengenali pola sanad dan matan dengan tingkat keakuratan yang tinggi. Meskipun ini merupakan jalur penelitian modern yang masih berkembang dan sering diterbitkan di luar bidang studi klasik, pendekatan seperti ini menawarkan cara baru dalam memahami struktur dan dinamika teks hadis yang bisa diintegrasikan ke dalam studi tentang cara menyusun kitab hadits di era digital. (Amin 2016)

Hal lain yang sering dibahas dalam publikasi ilmiah adalah pembagian jenis kitab hadits berdasarkan tujuannya, yaitu: ushuli (primer) yang menjadi sumber hukum dan ajaran utama; dan buhutsi (analisis) yang membantu memperdalam pemahaman melalui kritik, komentar, atau penggabungan sumber klasik dan kontemporer. Metodologi penyusunan kitab hadits ini kemudian



menjadi fokus penelitian dalam aplikasi ilmiah modern, di mana aspek seperti penilaian sanad, ketatnya pemilihan teks, konsistensi tradisi kritik hadis (seperti jahr wa ta'dil), serta penjelasan tema-tema utama dalam hadis ditinjau melalui standar metodologis yang diterima oleh publikasi ilmiah terindeks Scopus atau jurnal internasional lainnya. (Ashari et al. 2025)

Secara keseluruhan, pemahaman tentang metodologi penyusunan kitab hadits dalam literatur ilmiah modern menunjukkan kerja sama antara tradisi klasik dan pendekatan ilmiah modern. Hal ini menunjukkan bahwa studi tentang metodologi tidak hanya berhenti pada penggambaran sejarah penyusunan kitab, tetapi juga mencakup pemikiran metodologis yang lebih luas mengenai bagaimana hadis dipilih, dikelompokkan, dianalisis, dan dikritik secara ilmiah, sambil tetap mempertahankan nilai autentik teks Islam seperti yang dipahami dalam keilmuan Islam klasik maupun modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konsep dan metodologi penyusunan kitab-kitab hadits, bukan pada pengukuran data secara kuantitatif. Seluruh data penelitian bersumber dari literature tertulis yang relevan dengan topik kajian. Sumber dat diperoleh dari artikel jurnal ilmiah atau buku akademik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis metode-metode penyusunan kitab-kitab hadits, memahami landasan dan tujuan penyusunannya, serta menjelaskan kontribusinya dalam kajian hadits kontemporer. Dengan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran sistematis mengenai metodologi penyusunan kitab hadits dari perspektif keilmuan. Analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif analitik. Data yang diperoleh dianalisis dengan cara kritis untuk memahami karakteristik dan implikasi keilmuannya. Proses analisis meliputi pengumpulan, pengelompokan, dan penarikan kesimpulan secara logis, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kelahiran Ilmu Hadits

Rasulullah saw. membangun umatnya selama 23 tahun, masa itu adalah masa al-Qur'an turun secara perlahan. Masa ini juga merupakan masa turunnya wahyu dan sekaligus turunnya hadis. Hadis Nabi Muhammad saw. adalah ajaran Islam yang posisinya berada setelah al-Qur'an.

Sejarah kelahiran *kitab hadits* dalam literatur Islam merupakan proses panjang yang bermula dari masa **Rasulullah** ﷺ, kemudian berlanjut hingga periode pasca-kenabian dan akhirnya terbukunya kodifikasi tulisan. Hadits sendiri pertama kali muncul secara lisan saat Nabi Muhammad ﷺ masih hidup, di mana para sahabat secara aktif **menghafal, meriwayatkan, berdiskusi, dan mencatat sabda serta perbuatan beliau**. Hal ini menunjukkan bahwa semangat untuk mengabadikan hadis sejatinya sudah tumbuh sejak masa awal Islam, bahkan beberapa sahabat telah menulis hadis meskipun awalnya ada larangan tertentu untuk menuliskan semuanya secara bebas. Upaya *pemeliharaan dan pengkajian* hadis di Madinah terus berkembang secara



kolektif melalui kegiatan *muraaja'ah* (tinjau ulang hafalan) dan diskusi antar sahabat. (Arif et al. 2024)

Segala hal yang berhubungan dengan umat Islam, baik yang kecil maupun besar, serta segala hal yang berkaitan dengan pribadi dan kelompok dalam berbagai aspek kehidupan yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an, termasuk dalam hadis Nabi melalui perkataannya, perbuatannya, dan pendirian beliau. Sehingga apa yang dilihat, didengar, atau disaksikan oleh para sahabat dapat dijadikan pedoman dalam beramal dan beribadah. Pada masa ini, hadis merupakan penjelasan terhadap al-Qur'an yang terkandung dalam kehidupan Nabi saw. melalui perkataannya, perbuatannya, pendiriannya, dan sikap beliau. (Saleh 2025)

Ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan secara otomatis menghasilkan hadis Nabi Muhammad saw. Saat al-Qur'an diturunkan, Nabi meminta para sahabat untuk menghafal dan menulisnya serta menunjuk orang-orang khusus sebagai penulis wahyu yang bertugas mencatat tiap ayat al-Qur'an yang turun. Berbeda dengan al-Qur'an, Nabi memerintahkan agar hadis dihafal dan disampaikan kepada orang lain, serta melarang mengubahnya. Namun, Nabi tidak menyuruh orang untuk menulis hadis secara resmi seperti halnya al-Qur'an. Meski secara resmi penulisan hadis dilarang, beberapa sahabat tetap menulisnya secara pribadi. Bahkan ada sahabat yang mengumpulkan hadis Nabi, seperti Abdullah Ibn 'Amr Ibn 'Ash, yang memiliki kumpulan hadis bernama al-shadiqah. Ali bin Abi Thalib juga menulis kitab tentang hukum diyat. (Munawira and Palangkey 2024)

Rasulullah saw. memilih rumah al-Arqam sebagai tempat tinggal beliau bersama para sahabat selama masa dakwah yang dilakukan secara rahasia. Pada masa itu, para muslim awal berkumpul di sekitar beliau, menjauh dari orang-orang kafir, untuk belajar kitab Allah. Beliau mengajarkan dasar-dasar Islam dan menyampaikan wahyu al-Qur'an kepada mereka. Setelah itu, tempat tinggal Rasulullah menjadi pusat berkumpul bagi para muslim untuk menerima al-Qur'an dan mempelajari hadis Nabi. (Niswah, Choirun, Andika, Kelfin, Akbar 2025)

Pada masa itu, para sahabat menerima ajaran Nabi Muhammad saw dengan berbagai cara, baik melalui majelis Nabi dengan mempelajari ajarannya dan mengikuti jejak beliau. Mereka sangat semangat menghadiri majelis Nabi saw hingga saling bergantian untuk hadir. Bila ada sahabat yang tidak bisa hadir, maka yang hadir akan menceritakan apa yang telah diberikan Nabi kepada mereka. Apalagi para sahabat yang tinggal di tempat jauh dari Madinah, seringkali hanya mendapatkan ajaran Nabi melalui sahabat lain yang sudah hadir. (Munawira and Palangkey 2024)

Perkembangan Kitab-kitab Hadits dan Ulumul Hadits

Sejarah perkembangan kitab hadits adalah bagian penting dalam sejarah ilmu-ilmu Islam, yang menunjukkan perubahan dari tradisi lisan menjadi bentuk tulisan yang rapi dan teratur. Saat Nabi Muhammad SAW hidup, hadits umumnya diberitakan secara lisan oleh para sahabat. Namun, seiring berkembangnya jumlah umat Islam dan kekhawatiran akan hilangnya narasi tersebut setelah wafatnya para sahabat, muncul kebutuhan untuk mencatat dan mengatur hadits secara tertulis. Hal ini dimulai sejak masa khalifah 'Umar bin 'Abd al-'Aziz yang mendorong penerapan penulisan hadis untuk menjaga keberlanjutan ajaran Islam. Awalnya, proses ini dilakukan secara sederhana,



tetapi kemudian berkembang menjadi fase kodifikasi pada abad ke-2 Hijriyah, ketika kitab-kitab hadits mulai disusun secara sistematis sebagai sumber referensi bagi umat Islam. Hasil dari proses ini adalah kitab-kitab hadits klasik yang menjadi landasan utama bagi studi keislaman, seperti *Şahih al-Bukhārī*, *Şahih Muslim*, *Sunan Abū Dāwūd*, *al-Tirmidhī*, dan lainnya. Kitab-kitab ini dibuat dengan metode yang terstruktur, termasuk sistem sanad (riwayat perawi) dan matan (isi hadits) yang ketat, untuk mengevaluasi kebenaran dan keandalan hadits. (Muhammad Khoirul Anwar Pasaribu, Zakky Ali Pratama 2023)

Ilmu yang mempelajari pengumpulan, penilaian, dan penyusunan hadits kemudian berkembang menjadi disiplin ilmu tersendiri yang disebut ulumul hadits. Ilmu ini mencakup beberapa bidang seperti ilmu rijal (penelitian biografi perawi hadits), ilmu jarr wa ta'dil (kritik terhadap kredibilitas perawi), ilmu matan (analisis isi hadits), dan berbagai metode penilaian lainnya untuk memastikan kualitas dan keabsahan hadits. Perkembangan ilmu ulumul hadits ini tidak terlepas dari kebutuhan umat Islam dalam menentukan hukum, etika, dan penafsiran berdasarkan ajaran Nabi selain Al-Qur'an. Studi historis menunjukkan bahwa proses ini terjadi secara bertahap sepanjang abad-abad awal Islam hingga masa muta'akhkhirin, ketika metode ilmiah ini semakin sempurna dan terstruktur dalam karya-karya yang lebih rapi. (Munawira and Palangkey 2024)

Dalam dunia akademik saat ini, perkembangan studi hadits dan ilmu ulumul hadits menjadi fokus penelitian ilmiah yang penting, termasuk dalam artikel yang tercantum di basis data internasional seperti Scopus. Misalnya, penelitian jenis bibliometrik menunjukkan adanya pertumbuhan yang cukup signifikan dalam jumlah artikel ilmiah tentang studi hadits sejak tahun 2013 hingga 2023. Penelitian ini menganalisis kecenderungan dalam publikasi, penulis, serta kerja sama akademik di bidang ini. Hasilnya menunjukkan bahwa ada ribuan artikel yang terbit di berbagai negara, dengan topik yang beragam, mulai dari narasi, cara menyampaikan hadits, hingga konteks dan metode studi hadits, yang diterbitkan di jurnal-jurnal keagamaan global. Perubahan jumlah artikel yang diterbitkan setiap tahun mencerminkan minat yang terus-menerus terhadap studi hadits, baik dari peneliti Muslim maupun non-Muslim, serta membuka kesempatan untuk riset lebih lanjut dalam pendekatan internasional terhadap studi hadits. (Usman, Farid, and Abdullah 2024)

Perkembangan ilmu ulumul hadits modern tidak hanya mempelajari sejarah pembuatan kitab hadits klasik, tetapi juga menanggapi tantangan dalam bidang keilmuan saat ini. Beberapa penelitian terbaru yang terdaftar di Scopus menggambarkan arah penelitian seperti pengaruh teknologi (misalnya digitalisasi teks hadits dan peran alat bibliometrik dalam menganalisis tren penelitian), pendekatan lintas disiplin yang melibatkan linguistik dan sejarah, serta diskusi mengenai metode yang valid, otoritas teks, serta hubungan sosial sejarah di balik penyusunan kumpulan hadis tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa studi hadits dan ilmu ulumul hadits tidak hanya berkembang dalam konteks tradisional, tetapi juga terus berkembang melalui dialog dengan bidang ilmu lain dan teknologi modern. (Usman, Farid, and Abdullah 2024)



Metodologi Penyusunan Kitab-Kitab hadits

Metodologi penyusunan kitab-kitab hadis berkembang seiring dengan pergeseran historis dari sistem Bretton Woods yang menghubungkan mata uang dengan emas menuju sistem uang fiat yang dimulai pada tahun 1971. Dalam masa Bretton Woods, mata uang seperti pound Inggris (GBP), rupiah Indonesia (IDR), dan mata uang Eropa memiliki konsep yang jelas dan terstruktur. Pada fase awal perkembangan hadis, hadis berkembang melalui tradisi lisan dan hafalan para sahabat. Namun, seiring dengan periode kodifikasi dan pascakodifikasi, metode penyusunan hadis berkembang menjadi sistem ilmiah yang lebih terstruktur. Hal ini dilakukan untuk menjaga otentisitas ajaran Nabi Muhammad saw. menjawab tantangan pemalsuan hadis, perbedaan riwayat, serta perluasan wilayah Islam yang menyebabkan variasi dalam transmisi hadis. Oleh karena itu, para ulama tidak hanya mengumpulkan hadis, tetapi juga merumuskan prinsip-prinsip metodologis yang menjadi dasar dalam penyusunan kitab hadis. (Jonathan A. C. Brown 2017)

Secara historis, metodologi penyusunan kitab hadis dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan, sistematika, pendekatan kritik hadis. Penelitian kontemporer yang terindeks Scopus menunjukkan bahwa ulama klasik menyusun kitab hadis dengan tujuan yang berbeda-beda, sehingga memengaruhi bentuk dan struktur kitab yang dihasilkan. Dalam kategori *ushūlī* (primer), hadis disusun sebagai sumber utama hukum dan ajaran Islam, sedangkan dalam kategori *buhūtsī* (analitis), hadis dikaji dan dikritisi secara ilmiah. Pembagian ini menunjukkan bahwa metodologi penyusunan kitab hadis tidak bersifat tunggal, melainkan plural dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan ilmiah pada masa tersebut. (Mustapha Sheikh 2017)

Salah satu metodologi utama dalam penyusunan kitab hadis adalah pendekatan sistematika tematik dan hukum. Metode ini terlihat dalam kitab-kitab seperti *Musannaf*, *Muwaththa'*, dan *Sunan*, yang mengelompokkan hadis berdasarkan bab-bab fikih seperti thaharah, shalat, muamalah, dan jinayah. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan tematik ini tidak hanya berfungsi sebagai alat klasifikasi, tetapi juga sebagai sarana pedagogis untuk memudahkan pemahaman umat terhadap hubungan antara hadis dan praktik hukum Islam. Metode ini mencerminkan integrasi antara hadis dan fikih, sehingga hadis tidak dipahami secara terpisah dari konteks normatifnya. (Yasin Dutton 2016)

Metode lain yang khas adalah penyusunan berdasarkan sanad, seperti yang terlihat dalam kitab-kitab hadis. Dalam metode ini, hadis-hadis dikelompokkan berdasarkan nama sahabat yang meriwayatkannya, tanpa memperhatikan tema atau bab hukum. Studi akademik modern menilai bahwa pendekatan ini bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan transmisi hadis serta memudahkan pencarian sanad. Pendekatan ini juga menjadi dasar penting bagi berkembangnya ilmu rijāl dan *jarḥ wa ta‘dīl*, yang kemudian menjadi pilar utama dalam kritik hadis. (Harald Motzki 2016)

Selain itu, terdapat metode seleksi ketat terhadap hadis saihih, yang mencapai tingkat sistematis tertinggi dalam karya seperti *Şahīh al-Bukhārī* dan *Şahīh Muslim*. Penelitian dalam jurnal-jurnal Scopus menegaskan bahwa metode Imam al-Bukhari dan Imam Muslim tidak hanya didasarkan pada ketersambungan sanad, tetapi juga pada kesejajaran dan keadilan perawi, serta



kesesuaian matan dengan prinsip ajaran Islam. Metode ini menunjukkan bahwa penyusunan kitab hadis bukan sekadar aktivitas pengumpulan, melainkan proses kritik ilmiah yang kompleks dan multidimensi.(Behnam Sadeghi 2015)

Dalam perkembangannya, metode penyusunan kitab hadis juga melahirkan bentuk-bentuk karya analitis dan kritis, seperti *syarḥ*, *ta‘līq*, *mustadrak*, *mu‘jam*, dan *athrāf*. Kitab-kitab ini bertindak sebagai alat untuk menjelaskan makna, membandingkan riwayat, mengoreksi kekurangan, dan memperluas pemahaman terhadap kitab-kitab hadits sebelumnya. Kajian Scopus menunjukkan bahwa pendekatan ini menunjukkan kematangan intelektual tradisi hadis, karena para ulama tidak ragu melakukan kritik internal terhadap karya-karya besar sebelumnya. (Ahmed El Shamsy 2018)

Dalam konteks akademik modern, metode penyusunan kitab hadis juga dikaji melalui pendekatan interdisipliner dan teknologi digital. Beberapa penelitian terbaru menggunakan metode analisis bibliometrik, linguistik korpus, dan humaniora digital untuk memetakan struktur sanad, pola transmisi hadis, serta relasi antarperawi secara kuantitatif. Meskipun pendekatan ini tidak menggantikan metodologi klasik, ia memberikan perspektif baru yang memperkaya pemahaman tentang dinamika penyusunan dan transmisi hadis dalam sejarah Islam.(Mateusz Wilk 2020)

Dengan demikian, metode penyusunan kitab-kitab hadis merupakan hasil dari dialog antara tradisi keilmuan klasik dan kebutuhan ilmiah umat Islam sepanjang sejarah. Studi-studi yang terindeks Scopus dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya relevan sebagai kajian historis, tetapi juga sebagai model epistemologis yang dapat dikontekstualisasikan dalam penelitian Islam kontemporer. Hal ini menegaskan bahwa ilmu hadis bukanlah disiplin statis, melainkan tradisi ilmiah yang terus berkembang dan beradaptasi dengan tantangan zaman.

KESIMPULAN

Metodologi penyusunan kitab-kitab hadits merupakan hasil dari proses intelektual yang panjang dan dinamis dalam sejarah keilmuan Islam. Sejak masa Nabi Muhammad SAW, hadis ditransmisikan secara lisan dan dijaga melalui hafalan para sahabat, kemudian berkembang menuju fase penulisan dan kodifikasi yang sistematis seiring dengan kebutuhan menjaga otentisitas ajaran Islam. Proses ini melahirkan disiplin ulumul hadits sebagai kerangka ilmiah yang mengatur prinsip periwayatan, penilaian sanad dan matan, serta klasifikasi hadis secara ketat dan terstruktur.

Hasil kajian menunjukkan bahwa metodologi penyusunan kitab hadits bersifat plural dan kontekstual, tergantung pada tujuan, kebutuhan umat, dan latar belakang keilmuan para ulama. Berbagai bentuk sistematika, seperti penyusunan tematik dan fikih, pengelompokan berdasarkan sanad, serta seleksi hadis sahih, mencerminkan tingkat ketelitian dan kesadaran metodologis yang tinggi dalam tradisi hadis klasik. Selain itu, berkembang pula karya-karya analitis dan kritis seperti *syarḥ*, *mustadrak*, *mu‘jam*, dan *athraf* yang menunjukkan kematangan tradisi kritik internal dalam ilmu hadis.

Dalam konteks akademik kontemporer, metodologi penyusunan kitab-kitab hadits tetap relevan dan terus dikaji melalui pendekatan interdisipliner serta pemanfaatan teknologi digital. Hal



ini menegaskan bahwa ilmu hadis bukanlah disiplin yang statis, melainkan tradisi keilmuan yang adaptif dan berkelanjutan. Dengan demikian, pemahaman terhadap sejarah dan metodologi penyusunan kitab hadits tidak hanya penting sebagai kajian historis, tetapi juga sebagai landasan epistemologis bagi pengembangan studi hadis dan ilmu-ilmu keislaman di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed El Shamsy. 2018. “Commentary Literature and the Canonization of Hadith.” *Journal of Near Eastern Studies* 77 (2): 233–35.
- Amin, Muhammad. 2016. “Pemikiran Politik Al-Mawardi.” *Jurnal Politik Profetik* 4 (2): 117–36. <https://doi.org/10.24252/jpp.v4i2.2744>.
- Anwar, Pajar, and Sri Minarti. 2025. “Metodologi Ulumul Hadits.” *Fatih: Jurnal of Contemporary Research* 02 (02): 612–22.
- Arif, Syaifulloh, Ikwamul Qolbi, Sekolah Tinggi, Ilmu Ushuluddin, Darussalam Bangkalan, Kabupaten Bangkalan, and Jawa Timur. 2024. “HADIS DI MADINAH (DARI MASA KELAHIRAN HINGGA HADIS DI MADINAH (DARI MASA KELAHIRAN HINGGA.” *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2 (12).
- Ashari, Muhammad, Subahan Malik, La Ode, and Ismail Ahmad. 2025. “Metodologi Penyusunan Kitab-Kitab Hadis Masing-Masing Diantaranya Kitab Al- Muwatta , Kitab Sahih , Kitab Sunan , Kitab Musnad , Kitab Kitab Tersebut , Ataupun Kitab Kajian Di Mana Kitab-Kitab Ini Mengkaji Atau Ada Keterlibatan Keutamaan Nasab ; Jami ’, Y.” *Maani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3 (6): 345–52.
- Behnam Sadeghi. 2015. “The Authenticity of Two 2nd/8th-Century Hadith Collections.” *Islamic Law and Society* 18 (1): 1–20.
- Deni Zam Jami. 2023. “Metode Imam An Nawawi Dalam Penyusunan Kitab Riyadhussholihin.” *El Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu* 4 (1). <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/elsunnah/article/view/16443>.
- Harald Motzki. 2016. “The Musnad as a Genre of Hadith Literature.” *Islamic Law and Society* 23 (1–2): 1–5.
- Jonathan A. C. Brown. 2017. “Hadith: Muhammad’s Legacy in the Medieval and Modern Worl.” In *Hadith: Muhammad’s Legacy in the Medieval and Modern World*, 45–47. Oxford: Oneworld.
- Mateusz Wilk. 2020. “Digital Hadith Studies and Computational Approaches.” *Religions* 11 (9): 1–3.
- Maulana, M Nida, Rizki Purnomo Aji, Shela Amelia, and Sismaloa Iflatunnisa. 2024. “Metodologi Penyusunan Dan Sistematika Abu Dawud Dalam Kitab Sunan Abi Dawud.” *Tammat: Jurnal of Article Hadieth Studies* 2 (2): 1–9.
- Muhammad Asgar Muzakki, Siti Mafrikhah. 2021. “AL-ISNAD : Journal of Indonesian Hadist Studies.” *Al-Isnad: Journal of Indonesian Hadist Studies* 2: 120–30.
- Muhammad Khoirul Anwar Pasaribu, Zakky Ali Pratama, Zikri Darussamin. 2023. “PERKEMBANGAN HADITS PASCA KODIFIKASI SAMPAI 656 H.” *El-Mizzi: Jurnal Ilmu Hadis* 2 (1): 25–43.



- Munawira, Siti, and Rahmi Dewanti Palangkey. 2024. "Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Ilmu Hadits." *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3 (8): 562–73.
- Mustapha Sheikh. 2017. "Hadith Studies and the Challenge of Modernity." *Journal of Islamic Studies* 28 (3): 356–58.
- Niswah, Choirun, Andika, Kelfin, Akbar, Danesh. 2025. "Pertumbuhan Pendidikan Islam Di Mekkah Pada Masa Kenabian Muhammad SAW." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3.
- Saleh, Fauzi. 2025. "THE ROLE OF HADITH IN ENHANCING QURANIC LITERACY Fauzi." *Journal of Hadith and Religious Studies* 3 (1): 15–24. <https://doi.org/10.46870/jiat.v4i1.178.3>.
- Usman, Abur Hamdi, Mohd Farid, and Ravi Abdullah. 2024. "Bibliometric Analysis of the Development of Hadith Studies in Reputable International Scientific Publications." *Jurnal Hadis* 14 (27): 1–13.
- Yasin Dutton. 2016. "The Structural Logic of Early Hadith Compilations." *Arabica* 63 (4): 412–15.